

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN
PEDAGANG DI PASAR TRADISIONAL BINTAN CENTER KOTA
TANJUNGPINANG**
(Studi Empiris pada Pasar Tradisional Bintan Center Kota Tanjungpinang)

Suzie Anggraini
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
suzieanggraini05@gmail.com

Dosen Pembimbing
Dra.Arum Indrasari, M.Buss.,Ak.,CA

ABSTRACT

Trader income can be influenced by many factors. This research aims to find out what factors can influence the income of traders in the Bintan Center traditional market. There are two methods used in this research, qualitative and quantitative. The qualitative analysis sampling technique was done by purposive and snowball while the quantitative sampling technique was carried out by random sampling of 63 respondents. Data collection techniques are done through observation, interviews, documentation and literature study. In this study, the data validity test was carried out which included tests of credibility (internal validity), transferability (external validity), dependability (reliability) and confirmability (objectivity). The variables used in this study include initial capital (X1), length of business (X2), hours of work (X3), conditions of the place of trade (X4), location of trade (X5) and income of traders (Y).

The results of the study note that the initial capital of trading, business hours, hours of work, conditions of trading places, and location of trading simultaneously affect the income of traders in the Bintan Center traditional market. Trading capital, business hours, working hours, trading conditions and trading location have contributed 48.6% to the trader income of the Bintan Tanjung Pinang Market, while the remaining 51.4% is explained by other variables not explained in this study such as type of merchandise, buyer interest, gender and so on.

Keywords: *Initial Capital, Length of Business, Hours of Work, Conditions of the Place of Trade, Location of Trade and Income.*

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara berkembang yang tingkat perekonomiannya berkembang dengan pesat. Hal ini dipicu oleh banyaknya pusat-pusat perbelanjaan yang didirikan. Pusat-pusat perbelanjaan yang berada dimasyarakat berdasarkan cara transaksinya terbagi menjadi dua yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, BUMN, BUMD, termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios dan tenda yang dimiliki/ dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar (Peraturan Menteri Perdagangan RI Nomor : 53/M-DAG/PER/12/2008).

Pasar modern adalah suatu pasar dimana pembeli dan penjualnya tidak melakukan transaksi secara langsung. Pembeli hanya melihat label harga pada suatu produk dan

pembelinya dilayani secara mandiri oleh Pramuniaga contohnya supermarket, minimarket, hipemarket dsb (Hutabarat, 2009). Keberadaan pusat perbelanjaan ditengah masyarakat tentunya memberikan banyak dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif dari adanya pusat perbelanjaan baik pasar tradisional maupun pasar modern adalah terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat, seperti tukang parkir, pengantar barang, satpam, penjaga toko, cleaning service, jasa transportasi dan lain sebagainya. Disisi lain keberadaan pusat-pusat perbelanjaan modern dapat mengancam pasar tradisional, dimana dalam pasar tradisional terdapat pedagang yang berasal dari golongan bawah (Firdausa dan Fitri, 2013).

Pedagang pasar di Pasar tradisional Bintan Center banyak mengeluhkan sepi nya pembeli dikarenakan kondisi pasar yang kotor, bau dan banyak pedagang kaki lima yang berjualan di lorong-lorong sehingga menyebabkan pembeli kesulitan untuk melalui lorong tersebut. Saat musim hujan air menggenang kemana-mana pasar sepi pembeli. Pedagang merasakan saat musim panen harga relative rendah, sehingga banyak hasil panen yang tidak terjual, saat cuaca ekstrim dibutuhkan akan permintaan bahan pokok meningkat, sehingga ada ketidak pastian pada bulan-bulan tertentu, menyebabkan ketidak satabilan pendapatan. Pedagang melakukan rekap harian, mingguan dan bulan dengan pembukuan yang sangat sederhana, namun membantu mereka dalam mengelola keuangan untuk perputaran penjualan. Hal ini harusnya menjadi perhatian pemerintah daerah supaya pasar tradisional dapat terus diminati masyarakat karena pasar tradisional merupakan salah satu faktor dalam kestabilan ekonomi. Terdapat beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi pendapatan pedagang pasar.

Berdasarkan latar belakang penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran pendapatan pedagang dipasar tradisional kota Tanjungpinang?
2. Bagaimana gambaran modal, lama usaha, jam kerja, kondisi tempat dan lokasi berdagang di pasar tradisional kota Tanjungpinang?
3. Bagaimana pengaruh modal awal berdagang terhadap pendapatan Pedagang di pasar tradisional kota Tanjungpinang?
4. Bagaimana pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pedagang di pasar tradisional kota Tanjungpinang?
5. Bagaimana pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pedagang di pasar tradisional kota Tanjungpinang?
6. Bagaimana pengaruh kondisi tempat berdagang terhadap pendapatan pedagang di pasar tradisional kota Tanjungpinang?
7. Bagaimana pengaruh lokasi berdagang terhadap pendapatan pedagang dipasar tradisional kota Tanjungpinang?

Pasar

Pasar merupakan salah tempat dimana orang mencari barang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu pasar juga bisa didefinisikan sebagai tempat orang untuk memperoleh informasi mengenai harga, produk dan mendapatkan keuntungan yang efisien. Pasar biasanya sering menjadi tempat ibu-ibu berburu kebutuhan pokok, karena harga yang ada dipasar jauh lebih murah dibanding dikedai-kedai biasa.

Peraturan Presiden RI No.112 Tanhun 2007 menyebutkan bahwa yang menjadi hal penting/ syarat dalam mendirikan pasar adalah sebagai berikut:

- 1) Ada tempat yang disediakan untuk berdagang
- 2) Ada barang atau jasa untuk diperdagangkan
- 3) Ada para pedagang

- 4) Ada pemebelinya
- 5) Adanya transaksi jual-beli atau hubungan antara para pedagang dan para pembeli.

Pendapatan

Pendapatan adalah sejumlah penghasilan yang diperoleh masyarakat atas hasil kerjanya dalam periode tertentu, baik itu dalam jangka waktu harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Sukirno, 2006). Mankiw (2011) menyatakan bahwa rumus pendapatan ialah hasil perkalian antara jumlah unit yang terjual dengan harga perunit. Apabila dirumuskan secara matematis maka hasilnya adalah:

TR = *total revenue*

P = *price*

Q = *quantity*

Dengan demikian pendapatan penjual dapat dihitung dari seberapa banyak jumlah barang yang terjual dikalikan dengan harga barang tersebut.

Terdapat 3 macam kemungkinan tingkat output keseimbangan seorang produsen menurut Boediono (2000), yaitu:

- a. Memperoleh laba. Kondisi dimana besarnya tingkat output terhadap penerimaan total lebih besar dari pengeluaran biaya produksi tetap maupun biaya produksi tidak tetap. Kondisi ini akan mempertahankan dan meneruskan kegiatan usahanya.
- b. Tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi. Pada kondisi ini sebuah usaha lebih baik diteruskan dari pada diteruskan.
- c. Menderita kerugian. Kerugian yang dialami produsen tergantung pada besar kecilnya kerugian yang ditanggung produsen relative dibandingkan besarnya biaya produksi tetap perusahaan.

Pedagang

Sudirmansyah (2011) menyatakan bahwa pedagang adalah orang yang memiliki usaha baik itu usaha kerajinan maupun usaha pertukangan kecil. Pedagang dikategorikan menjadi:

1. Pedagang grosir adalah pedagang yang memasok barang dagangan nya dalam jumlah yang besar yang biasanya diperoleh langsung dari pabrik dan akan dijual kembali kepada pedagang eceran.
2. Pedagang eceran adalah pedagang yang menjual langsung barang dagangan nya kepada konsumen dalam jumlah yang kecil.

Pedagang dipasar tradisional dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Pedagang kios adalah pedagang yang berjualan dan menempati kios bangunan yang ada dipasar.
- b. Pedagang non kios adalah pedagang yang menempati tempat selain kios. Misalnya dalam los, luar los, lapak, dasaran dan palyon (Hentiani,2011)

Modal

Modal merupakan faktor yang berperan dalam usaha dagang seseorang karena digunakan sebagai alat produksi suatu barang dan jasa. Tanpa adanya modal, suatu usaha sebagai faktor produksi tidak akan berjalan. Satuan modal usaha biasanya dinyatakan dalam bentuk rupiah. Case and Fair (2007) berpendapat bahwa modal ialah barang yang diproduksi dan digunakan sebagai input untuk memproduksi produk dimasa depan yang diperoleh dari sistem ekonomi, dimana modal tidak hanya terbatas

pada uang atau aset keuangan seperti obligasi dan saham, tetapi meliputi barang fisik seperti pabrik, peralatan, persediaan maupun aset tak berwujud lainnya.

Lamanya Usaha

Lama usaha adalah lamanya seseorang menekuni usaha yang sedang dijalankan. Sejalan dengan ungkapan Utami dan Wibowo (2013), bahwa lama usaha ialah waktu yang sudah dijalani pedagang dalam menjalankan kegiatan usahanya. Sedangkan Asmie (2008) menyatakan lama usaha merupakan lamanya pedagang berkarya pada usaha perdagangan yang sedang dijalani sehingga menciptakan pengalaman berusaha yang dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertindak laku (Sukirno, 2006). Lama usaha dalam penelitian ini ialah lama waktu pedagang dalam menekuni bidang dagang.

Jam Kerja

Jam kerja merupakan jumlah waktu yang digunakan untuk aktivitas kerja yang menghasilkan uang. Selain itu, jam kerja juga diartikan sebagai waktu yang dimanfaatkan untuk memproduksi barang atau jasa tertentu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah waktu yang dijadwalkan bagi pegawai, perangkat dan sebagainya untuk bekerja.

Jam kerja dalam penelitian ini adalah waktu yang digunakan para pedagang pasar tradisional dalam menjajakan barang dagangannya dimulai dari membuka sampai menutup tempat dagangannya.

Tata Kelola Pasar Tradisional

Tata kelola pasar atau pengelolaan merupakan cara atau sistem yang meliputi pengelolaan uang, waktu, orang, informasi maupun sumber daya yang ada. Jika sistem yang dipakai dalam mengelola pasar sudah baik dan profesional maka akan dapat menciptakan suasana pasar nyaman dan tentram. Jika sudah begitu maka pasar tradisional tidak akan kalah saing dengan modern.

Terdapat beberapa faktor yang yang dapat mempengaruhi kemajuan pasar (Sutiyanto,2008) yaitu :

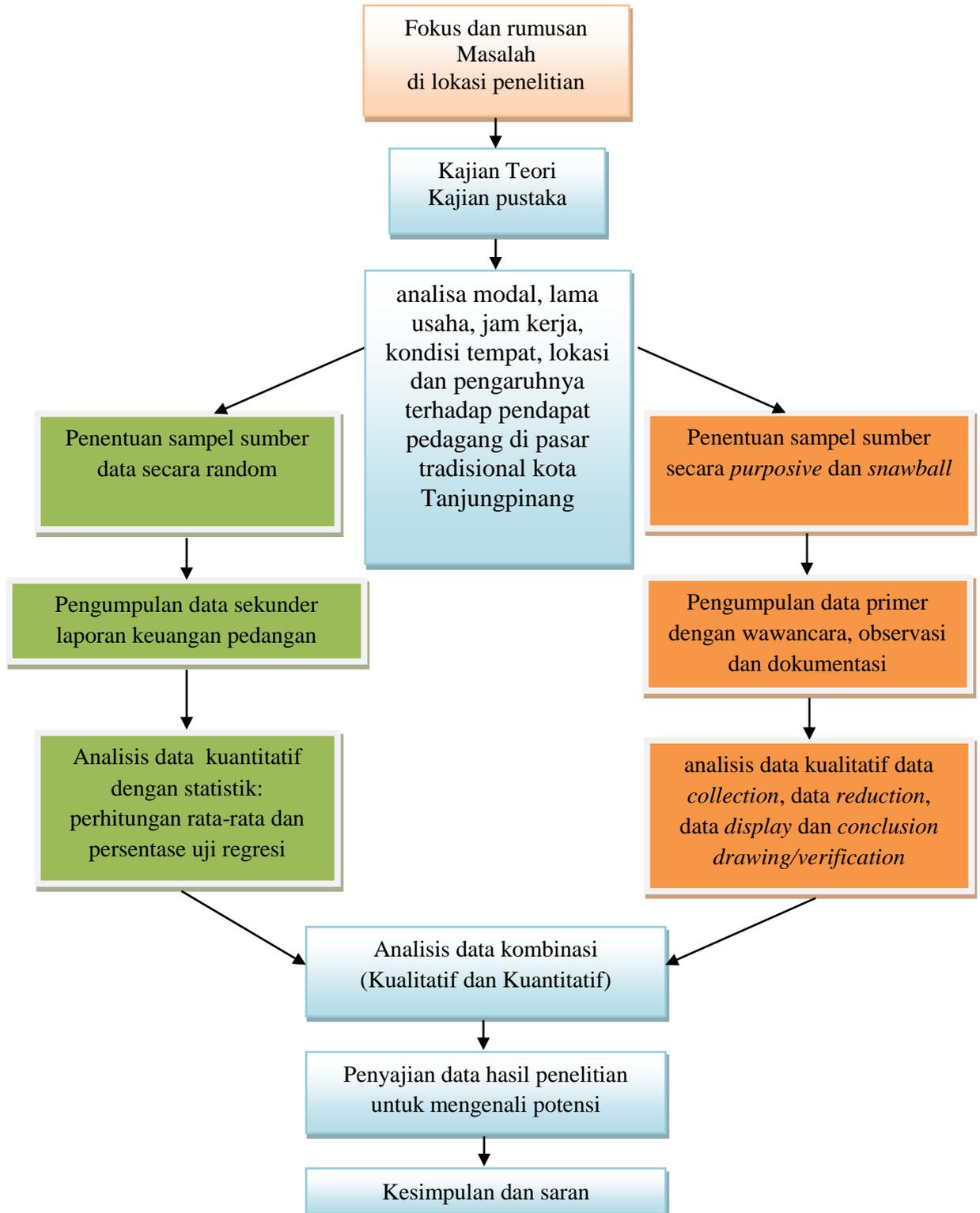
1. Perubahan lingkungan sosial disekitar pasar
2. Gaya hidup di perkotaan yang menginginkan para pedagang di pasar tradisional harus bersikap profesional
3. Perubahan kompetisi, dimana pasar tradisional bukanlah satu-satunya pusat perbelanjaan yang ada.
4. Arus globalisasi
5. Tantangan yang memberikan peluang dan usaha untuk maju

Dari pernyataan diatas, maka ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam mengelola pasar tradisional, yaitu :

1. Mengubah pola pikir para pedagang
2. Membentuk sistem pengelolaan yang profesional sehingga dapat bersaing dengan pasar modern yang ada
3. Dapat memenuhi keinginan para konsumen dengan baik
4. Sarana dan prasarana yang nyaman seperti tempat parkir yang luas dan aman, sirkulasi udara serta kebersihan yang terjaga
5. Harus mampu menarik para konsumen dan memperbaiki citra pasar yang jelek.
6. Kemampuan untuk dapat memuaskan semua pihak yang terlibat dipasar tradisional.

Jika hal diatas telah dilakukan dengan baik maka pasar tradisional akan mampu bersaing dengan pasar modern dan memiliki nilai tarik bagi masyarakat untuk berbelanja

Model Penelitian



II. METODE PENELITIAN

Subyek dan Obyek Penelitian

Subjek sebagai sampel penelitian yang mewakili populasi yang diteliti (Arikunto, 2010). Subjek dalam penelitian ini adalah pedagang yang berjualan di pasar tradisional Bintan Center kota Tanjungpinang. Teknik pengambilan sampel analisis kualitatif secara *purposive* dan *snowball*, yaitu teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Teknik pengambilan sampel analisis kuantitatif dalam penelitian ini dengan *random sampling* yaitu salah satu tehnik pengambilan sampel dengan memberikan kesempatan yang sama terhadap pedagang pasar tradisional Bintan Center kota Tanjungpinang sebanyak 63 responden.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, karena jenis penelitiannya menggunakan penelitian lapangan (*field research*) maka metode pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi, dilakukan dengan mengamati fakta kenyataan dan menganalisis terkait perolehan pendapatan pedagang pasar tradisional Bintan Center kota Tanjungpinang
2. Wawancara, merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya Jawab, tentang pendapatan pedagang pasar tradisional Bintan Center kota Tanjungpinang. Wawancara dilakukan secara langsung kepada pedagang yang berjualan di pasar tradisional Bintan Center kota Tanjungpinang.
3. Dokumentasi, merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau laporan-laporan untuk mengumpulkan data tentang pendapatan pedagang pasar tradisional Bintan Center kota Tanjungpinang.
4. Studi pustaka diperlukan peneliti untuk mengembangkan wawasan yang terkait tentang pendapatan pedagang pasar tradisional. Hal ini didapatkan oleh penulis dari literatur buku, jurnal dan lain sebagainya.

Sedangkan teknik pengumpulan data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan angket, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden berupa pertanyaan pilihan ganda.

Definisi Operasional Variabel

1. Modal usaha (X1)
Modal usaha adalah jumlah seluruh dana yang digunakan pedagang untuk memenuhi kebutuhan yang terkait dengan usaha dagangannya. Modal usaha dapat diukur dengan indikator berikut :
 - a. Jumlah modal awal
 - b. Sumber modal
2. Lama usaha (X2)
Lama usaha adalah seberapa lama waktu yang sudah dijalani pedagang dalam menjalankan usaha dagangannya. Lama usaha diukur dengan indikator sebagai berikut:
 - a. Lama berdagang
 - b. Waktu berdagang
3. Jam kerja (X3)
Jam kerja adalah waktu yang diperlukan pedagang dalam menjalankan aktivitas jual

beli dipasar. Jam kerja diukur dengan indikator sebagai berikut:

- a. Lama waktu berdagang selama satu hari
 - b. Jam buka kios
4. Kondisi tempat berdagang (X4)
Kondisi tempat berdagang merupakan keadaan dari tempat yang digunakan dalam melakukan kegiatan jual beli. Kondisi tempat berdagang dapat diukur dengan indikator sebagai berikut:
- a. Luas kios/ lapak tempat berjualan
 - b. Jarak tempat berdagang dengan pedagang pesaing
 - c. Jumlah pedagang yang menjual dagangan sejenis
5. Lokasi berdagang (X5)
Lokasi berdagang adalah tempat yang digunakan untuk melakukan kegiatan jual beli. Lokasi berdagang dapat diukur dengan indikator sebagai berikut:
- a. Jarak lokasi berdagang dengan pintu masuk
 - b. Jarak lokasi dengan tempat parkir
 - c. Lokasi yang strategis
6. Pendapatan (Y)
Pendapatan pedagang adalah hasil yang diperoleh pedagang dari kegiatan berdagang dipasar dalam satu periode. Pendapatan pedagang akan diukur dengan indikator sebagai berikut:
- a. Besarnya keuntungan pada hari libur/ akhir pekan
 - b. Besarnya keuntungan pada hari-hari biasa
 - c. Besarnya biaya retribusi
 - d. Jumlah karyawan
 - e. Besarnya biaya untuk membayar karyawan
 - f.

A. Uji Keabsahan Data

Pengujian validitas dan reliabilitas atau pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas) (Sugiyono, 2015).

1. Cara pengujian kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan cara triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber (atasan, teman dan bawahan), triangulasi teknik dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dengan cara melakukan pengecekan data dalam waktu atau situasi yang berbeda.
2. Pengujian *Transferability* dalam penelitian kualitatif adalah derajat keterpakaian hasil penelitian untuk diterakan di situasi yang baru (tempat lain) dengan orang-orang yang baru.
3. Pengujian *Dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Pengujian *Konfirmability* Penelitian dikatakan obyektif jika hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Uji ini mirip dengan uji *dependability* sehingga bisa dilakukan secara bersamaan.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Santoso (2002) mengatakan bahwa ujnormalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas dalam penelitian ini digunakan uji Kolmonogrof Smirnov (K-S) dengan nilai sig > 0,05.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji ketidaksamaan variabel residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Untuk menguji heteroskedastisitas dengan metode gleijser. Caranya dengan melihat nilai probabilitas > 0,05 sehingga tidak terkena heteroskedastisitas (Ghozali,2013).

3. Uji Multikolinieritas

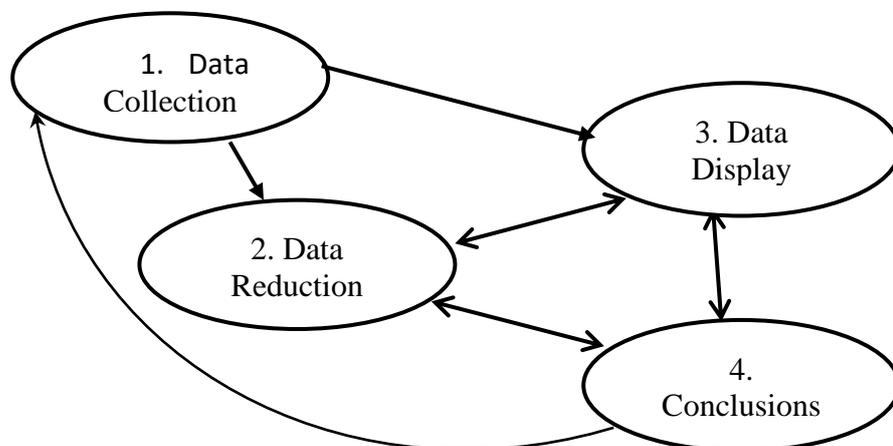
Gujarati (2003) menyebutkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi dua atau lebih antar variabel-variabel independen yang masuk kedalam model regresi. Cara untuk mengetahui apakah terjadi multikolinieritas atau tidak yaitu dengan melihat *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). $VIF=1/Tolerance$. Jika VIF lebih besar daripada sepuluh (>10), maka antar variabel bebas terjadi multikolinieritas.

Teknik Analisis Data

Analisis Kualitatif

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2008).

Analisis data model Miles dan Huberman meliputi *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2017):



Analisis data model Miles dan Huberman meliputi *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2017):

1. *Data collection* (pengumpulan data)

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

2. *Data reduction* (reduksi data)

Merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data dapat dilakukan dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu, dengan demikian akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. *Data display* (penyajian data)

Pengorganisasian data sehingga tersusun dalam pola hubungan. Dengan demikian, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

4. *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Penarikan kesimpulan berupa diskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Data collection, *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification* dalam penelitian ini terdiri dari temuan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, tentang faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan pedagang pasar tradisional Bintan Center kota Tanjungpinang diantaranya modal usaha, lama usaha, jam kerja, kondisi tempat berdagang dan lokasi berdagang.

Aktifitas analisis data kualitatif dalam penelitian ini terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hal tersebut sejalan dengan model analisis Miles dan Huberman (Moleong, 2007). Reduksi data merupakan proses kegiatan yang mencakup merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting. Setelah melakukan reduksi data langkah selanjutnya adalah membuat penyajian data sajian data merupakan pengkoordinasian dan diskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan kesimpulan data penelitian dapat dirumuskan secara jelas. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun catatan dan pernyataan-pernyataan dari informan.

Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik pengetahuan, dukungan, minat. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendiskritifkan tentang bagaimana gambaran modal, lama usaha, jam kerja, kondisi tempat dan lokasi pedagang di pasar tradisional kota Tanjungpinang. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan pertanyaan pilihan ganda dan wawancara langsung dengan pengelola pedagang. Analisis ini menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel yang menampilkan hasil dalam bentuk diagram atau table (Notoatmodjo, 2012).

Rumus yang digunakan :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = presentasi yang dicari

F = jumlah frekuensi setiap kategori

N = jumlah sampel

Analisis presentase dan rata-rata dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui distribusi dan proporsi karakteristik yang diteliti. Analisis ini digunakan untuk melihat data demografi pedagang dan faktor yang mempengaruhi pendapatan seperti modal, lama usaha, jam kerja, kondisi tempat dan lokasi pedagang di pasar tradisional kota Tanjungpinang.

Statistik inferensial

Sugiyono (2012) Statistik inferensial adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menentukan sejauhmana kesamaan antara hasil yang diperoleh dari suatu sampel dengan hasil yang diperoleh dari suatu sampel dengan hasil yang akan didapat pada populasi secara keseluruhan. Statistik inferensial menggunakan analisisregresi berganda. Model hubungan variabel terikat dengan variabel-variabel bebas dapat disusun dalam fungsi atau persamaan sebagai berikut :

$$Y = b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Dimana :

Y= Pendapatan pedagang

b₁= Koefisien regresi X₁

b₂= Koefisien regresi X₂

b₃= Koefisien regresi X₃

b₄= Koefisien regresi X₄

b₅= Koefisien regresi X₅

X₁= Modal usaha

X₂= Lama usaha

X₃= Jam Kerja

X₄= Lokasi berdagang

X₅= Kondisi tempat berdagang

e = *error* / variabel pengganggu

Uji Nilai f

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh serentak terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Dasar pengambilan keputusannya dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi < 0,05 terbukti.

Uji Nilai t

Uji t ini berguna untuk menguji signifikansi pengaruh antara variabel X dan Y, apakah variabel X benar-benar berpengaruh terhadap variabel Y secara terpisah atau parsial (Sudjana,2005). Apabila angka probabilitas signifikansi < 0,05 terbukti berpengaruh.

III. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Uji Normalitas

. Hasil Pengujian Normalitas Data

| Unstandardized Residual | |
|-------------------------|-------|
| Kolmogorov-Smirnov Z | 1,349 |
| Asymp. Sig | 0,053 |

Tabel di atas menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 1,349 dan nilai signifikansi $0,053 > 0,05$ sehingga dapat diartikan bahwa dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal

Uji Multikolinearitas

Hasil Uji Multikolinearitas

| Variabel Bebas | Collinearity Statistics | | Keterangan |
|-------------------------------|-------------------------|-------|---------------------------------|
| | Tolerance | VIF | |
| Modal Berdagang (X1) | 0,662 | 1,510 | Tidak Terjadi Multikolinieritas |
| Lama Usaha (X2) | 0,631 | 1,585 | |
| Jam Kerja (X3) | 0,922 | 1,084 | |
| Kondisi Tempat Berdagang (X4) | 0,939 | 1,065 | |
| Lokasi Berdagang (X5) | 0,754 | 1,327 | |

Tabel di atas menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen mempunyai nilai tolerance lebih dari 0,1 dan $VIF < 10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi korelasi antar variabel.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas

| Variabel Bebas | Tolerance | Keterangan |
|-------------------------------|-----------|-----------------------------------|
| Modal Berdagang (X1) | 0,396 | Tidak Terjadi Heteroskedastisitas |
| Lama Usaha (X2) | 0,689 | |
| Jam Kerja (X3) | 0,938 | |
| Kondisi Tempat Berdagang (X4) | 0,635 | |
| Lokasi Berdagang (X5) | 0,268 | |

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Hasil Regresi Linear Berganda

| Variabel | Koefisien Regresi | t Hitung Sig. |
|-------------------------------|-------------------|---------------|
| Modal Berdagang (X1) | 0,612 | 0,000 |
| Lama Usaha (X2) | 0,011 | 0,929 |
| Jam Kerja (X3) | 0,245 | 0,016 |
| Kondisi Tempat Berdagang (X4) | 0,141 | 0,154 |
| Lokasi Berdagang (X5) | 0,259 | 0,021 |
| Konstanta | -9177159 | |
| R ² | 0,486 | |
| Adjusted R ² | 0,441 | |
| F hitung | 10,798 | |
| Sig | 0,000 | |

$$Y = 0,612X_1 + 0,011X_2 + 0,245X_3 + 0,141X_4 + 0,259X_5$$

Modal berdagang diperoleh sig = 0,000 < 5%, artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan modal berdagang terhadap pendapatan pedagang Bintang Tanjung Pinang. Variabel lama usaha diperoleh sig 0,929 < 5%, artinya tidak ada pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pedagang. Sedangkan jam kerja diperoleh sig 0,016 < 5% yang menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan jam kerja terhadap pendapatan pedagang. Kondisi tempat berdagang diperoleh t sig 0,154 < 5%, hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh kondisi tempat berdagang terhadap pendapatan pedagang, dan lokasi berdagang diperoleh sig 0,021 < 5% yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan lokasi berdagang terhadap pendapatan pedagang.

Hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi 0,000 < 0,05, maka H1 diterima yang berarti modal berdagang, lama usaha, jam kerja, kondisi tempat berdagang dan lokasi berdagang secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang Pasar Bintang Tanjung Pinang. Besarnya pengaruh modal berdagang, lama usaha, jam kerja, kondisi tempat berdagang dan lokasi berdagang terhadap pendapatan pedagang Pasar Bintang Tanjung Pinang sebesar 0,486. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel independen dalam model mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 48,6%. Sisanya 51,4% dijelaskan variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini, misalnya jenis barang dagangan, minat pembeli, jenis kelamin dan lain sebagainya.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Pendapatan Pedagang di Pasar Tradisional Kota Tanjungpinang

Pendapatan pedagang adalah hasil yang diperoleh pedagang dari kegiatan berdagang dipasar dalam satu periode. Gambaran pendapatan pedagang di pasar tradisional Kota Tanjungpinang dilihat berdasarkan besarnya keuntungan pada hari libur/ akhir pekan, besarnya keuntungan pada hari-hari biasa, besarnya biaya retribusi, jumlah karyawan dan besarnya biaya untuk membayar karyawan.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang sayur di pasar tradisional Bintang Tanjung Pinang memperoleh keuntungan pada hari libur kurang lebih Rp. 40.000. beberapa pedagang menyatakan memperoleh keuntungan minimal Rp. 25.000 bahkan ada yang mencapai 350.000 dalam sehari.

Sedangkan keuntungan pada hari biasa, mayoritas pedagang mengaku memperoleh keuntungan kurang lebih Rp. 30.000 hingga Rp. 135.000.

Pedagang cenderung memperoleh keuntungan lebih tinggi pada hari libur. Jika pada hari biasa ibu rumah tangga disibukkan dengan pekerjaan mereka sehingga enggan belanja ke pasar tradisional, sedangkan pada hari libur umumnya ibu rumah tangga memiliki waktu luang untuk berbelanja. Selain itu, besarnya keuntungan yang diterima pedagang juga berkaitan dengan ragam produk yang dijual. Ma'arif (2013) menyatakan hal serupa, dimana dalam kegiatan penjualan semakin banyak produk yang dijual berakibat pada kenaikan keuntungan.

Setiap pedagang di pasar tradisional Bintan Tanjung Pinang menyatakan bahwa setiap harinya mereka diharuskan membayar biaya retribusi yang berbeda-beda antara pedagang satu dengan yang lain, namun sebagian besar pedagang membayar biaya retribusi sebesar Rp. 6.000. Selain biaya retribusi, pedagang yang memiliki karyawan juga akan mengeluarkan biaya gaji atas upah yang berhak diterima karyawan. Sebagian besar pedagang memiliki 2 hingga 4 orang karyawan dengan jumlah gaji yang harus dikeluarkan kurang lebih Rp. 2.000.000 setiap bulannya.

Guna meningkatkan tingkat pendapatan pedagang maka perlu adanya penambahan produk yang dijual dalam jumlah besar. Menurut Ma'arif (2013), perlunya membeli barang dagangan yang lebih untuk membayar biaya operasional agar tujuan pewirausaha untuk meningkatkan keuntungan dapat tercapai, sehingga secara tidak langsung juga akan meningkatkan pendapatan.

2. Gambaran Modal, Lama Usaha, Jam Kerja, Kondisi Tempat dan Lokasi Pedagang di Pasar Tradisional Kota Tanjungpinang

a. Modal Awal

Modal usaha merupakan jumlah seluruh dana yang digunakan pedagang untuk memenuhi kebutuhan yang terkait dengan usaha dagangannya. Modal awal untuk kegiatan usaha pedagang di pasar tradisional kota Tanjungpinang dilihat berdasarkan jumlah modal awal yang digunakan pedagang dan sumber modal yang diperoleh pedagang tersebut.

Gambaran modal awal pedagang berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan sebagian besar pedagang sayur di pasar tradisional Bintan Tanjung Pinang memulai dagangan dengan modal awal sekitar Rp. 3.000.000 hingga Rp. 6.000.000. Pedagang pasar tradisional cenderung melakukan pinjaman pada satu tempat sebagai sumber modal, yaitu lembaga non bank.

Semakin banyak modal yang digunakan semakin banyak pula kemampuan pedagang menyediakan produk yang bervariasi, sehingga pendapatan pedagang dapat meningkat (Ma'arif, 2013). Sejalan dengan hasil penelitian Wicaksono (2011) mengatakan faktor modal seringkali memberikan pengaruh yang besar terhadap suatu usaha dagang, dimana dapat berdampak pada timbulnya permasalahan lain, seperti modal yang dimiliki seadanya, maka seseorang hanya mampu membuka usaha dagangannya tanpa bisa memaksimalkan skala usahanya.

b. Lama Usaha

Lama usaha adalah seberapa lama waktu yang sudah dijalani pedagang dalam menjalankan usaha dagangannya. Gambaran lama usaha pedagang dilihat

berdasarkan indikator lama berdagang dan waktu berdagang. Hasil wawancara dan observasi diketahui sebagian besar pedagang sayur telah melakukan usaha berdagang di pasar tradisional Bintan Tanjung Pinang selama kurang lebih 8 sampai 9 tahun, sehingga tergolong cukup lama.

Lama usaha berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan pedagang dalam berjualan. Priyandika (2015) mengatakan bahwa lamanya seseorang pedagang menekuni usahanya maka akan meningkat pula pengetahuannya dan akan berpengaruh pada tingkat pendapatannya. Dengan kata lain, semakin lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usaha perdagangan maka akan semakin meningkat pula pengetahuan mengenai perilaku konsumen dan perilaku pasar. Keterampilan berdagang semakin bertambah maka semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil dijaring.

Sebagian besar pedagang menyatakan bahwa umumnya pasar ramai dikunjungi pembeli setiap tanggal merah dan hari minggu, dimana pada hari-hari tersebut masyarakat cenderung santai dari kegiatan dan aktivitas sehari-harinya sehingga banyak yang datang ke pasar untuk membeli kebutuhan rumah tangga mereka.

c. Jam Kerja

Jam kerja adalah lamanya waktu yang diperlukan oleh pedagang dalam melayani konsumen, dimana jam kerja dicurahkan semaksimal mungkin untuk memperoleh pendapatan yang tinggi. Gambaran jam kerja pedagang di pasar tradisional Bintan Tanjung Pinang dilihat berdasarkan lama waktu berdagang selama satu hari dan hari yang diambil pedagang untuk libur.

Hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa mayoritas pedagang sayur di pasar tradisional Bintan Tanjung Pinang berdagang selama 7 jam sehari. Meskipun demikian terdapat beberapa pedagang yang berjualan hanya 3 jam, bahkan ada pula yang sampai 10 jam dalam sehari. Menurut Rusmusi (2018), jika para pedagang ingin memperoleh pendapatan yang tinggi, maka pedagang harus meningkatkan jam kerja yang dicurahkan agar pedagang dapat memperoleh pendapatan yang tinggi.

Sebagian besar pedagang menyatakan bahwa mereka mengambil libur pada hari raya saja. Dimana pada hari tersebut kondisi pasar cenderung ramai, hal tersebut lah yang mendukung tingkat pendapatan pedagang di pasar tradisional Bintan Tanjung Pinang cenderung sangat rendah.

d. Kondisi Tempat Berdagang

Kondisi tempat berdagang merupakan keadaan dari tempat yang digunakan dalam melakukan kegiatan jual beli. Gambaran kondisi tempat berdagang dilihat berdasarkan luas kios/ lapak tempat berjualan, jarak tempat berdagang dengan pedagang pesaing dan jumlah pedagang yang menjual dagangan sejenis.

Hasil wawancara dan observasi diperoleh gambaran kondisi tempat berdagang pedagang sayur di pasar tradisional Bintan Tanjung Pinang mayoritas menempati tempat berdagang seluas 20 m², tidak jarang pula ada pelanggan yang hanya menempati tempat berdagang dengan luas 10 m², bahkan ada yang menempati tempat seluas 35 m².

Luas sempitnya kondisi berdagang berkaitan dengan pendapatan, jika kondisi berdagang luasnya sempit maka pedagang tidak bisa menyediakan barang dagangan yang lebih banyak dan hanya akan stock barang dagangan

sedikit sesuai tempat yang ada, dengan demikian penjualan mereka akan terbatas yang berdampak pada pendapatan yang minim.

Jarak tempat usaha antara satu pedagang dengan pedagang lain diketahui kurang lebih 10 meter, dimana terdapat 5 sampai 7 pedagang yang menjual dagangan sama dalam satu lokasi. Banyaknya jumlah pedagang serupa dalam satu lokasi sangat berpengaruh terhadap pendapatan pedagang.

Priyandika (2015) menyatakan bahwa apabila antara satu pedagang dengan pedagang lainnya terdapat jarak dimana untuk mencapainya dibutuhkan waktu dan biaya, maka salah satu pedagang dapat menaikkan sedikit harga tanpa kehilangan seluruh pembelinya. Pelanggan yang terjauh akan beralih ke pedagang lain yang tidak menaikkan harga, tetapi pelanggan yang dekat tidak akan beralih karena waktu dan biaya untuk menempuh jarak tersebut masih lebih besar daripada perbedaan harga jual diantara pedagang.

e. Lokasi Berdagang

Lokasi berdagang adalah tempat yang digunakan pedagang untuk melakukan kegiatan jual beli dengan konsumen. Lokasi berdagang dalam penelitian digambarkan menggunakan indikator jarak lokasi berdagang dengan pintu masuk, jarak lokasi dengan tempat parkir dan penempatan lokasi berdagang yang strategis.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui lokasi berdagang pedagang di pasar tradisional Bintang Tanjung Pinang kurang strategis ditunjukkan dengan jauhnya jarak antara lokasi berdagang dengan pintu masuk pasar, dimana rata-rata jarak yang dibutuhkan untuk sampai menuju pintu pasar 10 meter, sedangkan jarak lokasi yang dibutuhkan untuk sampai di tempat berdagang dari tempat parkir sejauh 5 – 15 meter.

Selain itu, lokasi tempat yang ditempati pedagang diketahui sangat jauh untuk bisa dijangkau oleh konsumen, dimana konsumen harus berjalan melewati 3 atau bahkan 5 gang untuk sampai dilokasi yang digunakan pedagang untuk berdagang. Hal ini menunjukkan bahwa lokasi berdagang pedagang cenderung sulit untuk diakses oleh konsumen, sehingga akan mengakibatkan konsumen tidak tertarik datang dan membeli ditempat tersebut.

Menurut Rusmusi (2018) lokasi merupakan faktor penting dalam menjalankan suatu usaha. Pemilihan lokasi kios yang tepat memiliki pengaruh terhadap jumlah pengunjung yang akan datang ke kios milik pedagang. Lokasi kios yang mudah dijangkau akan mempermudah para pengunjung untuk melakukan transaksi. Biasanya pedagang yang memiliki lokasi penjualan yang strategis dapat meningkatkan minat pengunjung untuk membeli.

3. Pengaruh Modal Berdagang Terhadap Pendapatan Berdagang

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan sebagian besar pedagang sayur di pasar tradisional Bintang Tanjung Pinang memulai dagangan dengan modal awal sekitar Rp. 3.000.000 hingga Rp. 6.000.000. Sumber modal yang digunakan pedagang mayoritas berasal dari lembaga non bank seperti koperasi, sebagian besar pedagang mengaku bahwa mereka hanya melakukan pinjaman pada satu sumber modal saja.

Pengaruh modal berdagang terhadap pendapatan berdagang diperoleh nilai signifikan sebesar $0,000 < 5\%$ jadi, hipotesis yang menyatakan ada pengaruh modal berdagang terhadap pendapatan pedagang Pasar Bintang Tanjung Pinang didukung.

Artinya ada pengaruh positif dan signifikan dari variabel modal berdagang terhadap variabel pendapatan pedagang Bintang Tanjung Pinang.

Temuan penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ma'rufa (2017) yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan variable modal usaha dengan pendapatan UKM Counter Pulsa Kecamatan Gresik dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Didukung penelitian Wahyono (2017) juga menunjukkan hal serupa, dimana modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang. Semakin tinggi modal yang digunakan pedagang untuk berdagang maka semakin tinggi pendapatan pedagang Pasar Bantul.

Modal berdagang berpengaruh terhadap pendapatan pedagang pasar tradisional Bintang Tanjung Pinang. Modal merupakan besar biaya awal yang dikeluarkan oleh pedagang ketika akan memulai usaha berdagang, dimana semakin besar modal yang dikeluarkan maka pendapatan yang akan diperoleh semakin besar pula (Artaman, 2015). Hal ini dikarenakan jika modal yang dimiliki seseorang seadanya, maka orang tersebut hanya mampu membuka usaha dagangannya tanpa bisa memaksimalkan skala usahanya lebih besar lagi (Wicaksono, 2011).

4. Pengaruh Lama Usaha Terhadap Pendapatan Berdagang

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui sebagian besar pedagang sayur telah melakukan usaha berdagang di pasar tradisional Bintang Tanjung Pinang selama kurang lebih 8 sampai 9 tahun. Menurut pernyataan pedagang, umumnya pasar tradisional Bintang ramai dikunjungi pembeli setiap tanggal merah dan hari minggu.

Pengaruh lama usaha terhadap pendapatan berdagang diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,929 > 0,05$ artinya bahwa tidak ada pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pedagang Bintang Tanjung Pinang. Temuan penelitian sejalan dengan penelitian Wahyono (2017) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pedagang di pasar Bantul. Lama usaha memiliki peran yang penting dalam usaha penjualan karena lama usaha akan mempengaruhi produktivitas seorang pedagang dalam berjualan. Semakin lama berjualan maka semakin banyak juga pengalaman yang didapat. Dari sinilah para pedagang bisa memahami perilaku konsumen dengan baik. Sehingga dapat menambah relasi dan meningkatkan pendapatan pedagang (Artaman, 2015).

Pasar tradisional Bintang Tanjung Pinang justru menunjukkan bahwa lama usaha tidak berpengaruh terhadap pendapatan berdagang seseorang. Hal ini dapat disebabkan banyaknya relasi yang dimiliki pedagang tersebut, meskipun pedagang belum memiliki usaha yang cukup lama, namun banyaknya relasi yang dimiliki akan mendukung banyaknya relasi yang membeli dagangannya. Sejalan dengan ungkapan Faristin (2018) bahwa semakin banyak seseorang memiliki relasi yang dijarah maka akan menambah pendapatan dan akhirnya laba yang didapat akan bertambah.

5. Pengaruh Jam Kerja Terhadap Pendapatan Berdagang

Hasil wawancara dan observasi diketahui mayoritas pedagang sayur di pasar tradisional Bintang Tanjung Pinang berdagang selama 7 jam setiap harinya, namun ada juga yang berjualan hanya 3 jam, bahkan berjualan selama 10 jam dalam sehari. Sebagian besar pedagang menyatakan bahwa mereka mengambil libur pada hari raya saja.

Pengaruh Jam Kerja Terhadap Pendapatan Berdagang diperoleh nilai

signifikansi sebesar $0,016 < 0,05$ Artinya ada pengaruh dari variabel jam kerja terhadap variabel pendapatan pedagang Pasar Bintang Tanjung Pinang didukung terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel jam kerja terhadap variabel pendapatan pedagang Pasar Bintang Tanjung Pinang.

Temuan penelitian didukung penelitian yang dilakukan Cinthya dan Darsana (2013) menunjukkan hal serupa, dimana jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan berdagang. Didukung penelitian Wayono (2017) bahwa jam kerja memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan pedagang. Selain itu, penelitian Rusmusi,dkk (2018) menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan jam kerja dengan pendapatan pedagang di pasar ikan hias Mina Restu Purwokerto Utara.

Jam kerja merupakan waktu yang di korbakan oleh pedagang untuk menjalankan aktivitas berdagangnya. Firdausa (2012) menyatakan bahwa setiap penambahan waktu operasi akan makin membuka peluang bagi bagi bertambahnya omzet penjualan. Hal tersebut mendukung perolehan nilai t hitung positif yang berarti semakin lama jam kerja pedagang maka pendapatan juga akan meningkatkan. Begitu pula sebaliknya, jika jam kerja yang di gunakan pedagang semakin sedikit, maka pendapatan yang akan diperoleh juga akan lebih sedikit.

6. Pengaruh Kondisi Tempat Berdagang Terhadap Pendapatan Berdagang

Hasil wawancara dan observasi kondisi tempat berdagang pedagang sayur di pasar tradisional Bintang Tanjung Pinang diketahui mayoritas pedagang menempati tempat berdagang seluas 20 m^2 , tidak jarang pula ada pelanggan yang menempati tempat berdagang dengan luas 10 m^2 , bahkan ada yang menempati tempat seluar 35 m^2 . Sedangkan jarak tempat usaha antara satu pedagang dengan pedagang lain kurang lebih 10 meter, dan terdapat 5 sampai 7 pedagang yang menjual dagangan sama dalam satu lokasi.

Pengaruh kondisi tempat berdagang terhadap pendapatan berdagang, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,154 > 0,05$ artinya tidak ada pengaruh positif dan signifikan dari variabel kondisi tempat berdagang terhadap variabel pendapatan pedagang Pasar Bintang Tanjung Pinang ditolak. Berbeda dengan penelitian Ma'arif (2013) justru menunjukkan ada pengaruh signifikan antara kondisi tempat berdagang dengan pendapatan. Hal ini dikarenakan kondisi tempat yang nyaman dan bersih akan berpengaruh terhadap minat pembeli untuk datang ke pasar, sehingga akan menguntungkan pendapatan mereka. Tidak adanya pengaruh antara variabel kondisi tempat berdagang terhadap variabel pendapatan pedagang Bintang Tanjung Pinang dapat dikarenakan tingginya variasi jenis dagangan dan minat beli konsumen. Meskipun kondisi tempat berdagang bagus dan nyaman namun jika konsumen tidak minat terhadap produk/ jasa yang dijual maka tidak akan terjadi transaksi, begitupula sebaliknya meskipun kondisi tempat berdagang kurang memadai namun produk yang ditawarkan dapat menarik minat pembeli maka akan berdampak pada perolehan laba.

Sejalan dengan penelitian Atun (2016) bahwa jenis dagangan adalah faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang karena jenis daganga akan mempengaruhi besarnya pendapatan dari para pedagang, Ketersediaan jenis dagangan yang sesuai dengan minat konsumen cenderung akan dipilih konsumen dikemudian hari untuk membeli kebutuhan dan keinginanya dalam jangka panjang.

Meskipun demikian, kondisi tempat berdagang memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan, artinya semakin baik kondisi tempat berdagang atau kios yang

digunakan, maka akan dapat meningkatkan pendapatan. Oleh karenanya kondisi tempat berdagang harus diperhatikan karena bersangkutan dengan kenyamanan para konsumen ketika berbelanja dikios tersebut.

7. Pengaruh Lokasi Berdagang Terhadap Pendapatan Pedagang

Hasil wawancara menunjukkan bahwa lokasi berdagang pedagang kurang strategis ditunjukkan dengan dekatnya jarak antara lokasi dengan pintu masuk pasar, dimana minimal jarak yang dibutuhkan pedagang untuk sampai menuju pintu pasar hanya 4 meter, sedangkan jarak maksimal yang dibutuhkan pedagang kurang lebih 15 meter dan sebagian besar pedagang menempuh jarak 10 meter dari rumah untuk sampai di pintu masuk pasar. Jarak lokasi yang dibutuhkan pedagang untuk sampai di tempat berdagang dari tempat parkir yang disediakan pasar mayoritas menempuh jarak 5 – 15 meter. lokasi tempat yang ditempati pedagang lumayan jauh untuk dijangkau konsumen, dimana konsumen harus berjalan melewati 3 atau bahkan 5 gang untuk sampai dilokasi yang digunakan pedagang untuk berdagang.

Pengaruh lokasi berdagang terhadap pendapatan pedagang, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,021, Artinya ada pengaruh lokasi berdagang terhadap pendapatan pedagang Pasar Bintang Tanjung Pinang ditolak. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Artaman (2015) menyatakan bahwa lokasi berdagang memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan para pedagang. Selain itu, penelitian Atun (2016) juga menunjukkan hasil serupa dimana lokasi berdagang memiliki pengaruh terhadap pendapatan pedagang sebesar 94,2% dengan arah hubungan positif, sehingga apabila lokasi semakin strategis maka pendapatan akan meningkat.

Lokasi yang strategis memungkinkan bertambahnya pendapatan pedagang. Semakin dekat kios pedagang dengan pintu masuk pasar ataupun lokasi parkir, maka semakin banyak pula para pembeli yang singgah. Begitu pula sebaliknya ketika lokasi berdagang tersebut berada diujung maka kemungkinan kecil para pembeli untuk singgah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Artaman, 2015) yang menyatakan bahwa lokasi berdagang memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan para pedagang.

8. Analisis Modal Berdagang, Lama Usaha, Jam Kerja, Kondisi Tempat Berdagang dan Lokasi Berdagang Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Bintang Tanjung Pinang

Pengaruh Modal Berdagang, Lama Usaha, Jam Kerja, Kondisi Tempat Berdagang dan Lokasi Berdagang Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Bintang Tanjung diketahui signifikansi sebesar 0,000, nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Artinya modal berdagang, lama usaha, jam kerja, kondisi tempat berdagang dan lokasi berdagang secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang Pasar Bintang Tanjung Pinang.

Penelitian Ma'rufa (2017) juga diperoleh analisis secara simultan variabel modal usaha, tenaga kerja, jam kerja dan lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UKM counter pulsa di Kecamatan Gresik. Didukung penelitian Priyandika (2015) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan variabel lama usaha, modal, dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima pedagang konveksi di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang.

Modal berdagang, lama usaha, jam kerja, kondisi tempat berdagang dan lokasi berdagang memiliki kontribusi sebesar 48,6% terhadap pendapatan pedagang Pasar

Bintan Tanjung Pinang, sedangkan sisanya 51,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini seperti misalnya jenis barang dagangan, minat pembeli, jenis kelamin dan lain sebagainya. Modal berdagang merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap pendapatan pedagang dibuktikan dengan perolehan nilai signifikansi paling kecil sebesar 0,000 dibandingkan variable lama usaha dan lokasi berdagang. Hal ini sesuai dengan penelitian Wahyono (2017) yang menyatakan bahwa modal usaha merupakan variable yang paling berpengaruh terhadap pendapatan pedagang, dimana dengan penambahan modal tentunya pedagang mampu meningkatkan unit penjualan, menambah kuantitas dan variasi komoditas dagangannya. Sehingga pedagang bisa memperoleh tambahan pendapatan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa modal berdagang, lama usaha, jam kerja, kondisi tempat berdagang dan lokasi berdagang secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang Pasar Bintan Tanjung Pinang. Karena itu, untuk meningkatkan pendapatan maka pedagang harus menambah modal berdagang, mengatur jam kerja dengan optimal dan memiliki lokasi berdagang yang strategis. Sementara itu lama usaha dan kondisi tempat berdagang perlu ditingkatkan karena tidak memiliki pengaruh terhadap penelitian ini. Pedagang harus bisa memaksimalkan kondisi tempat berdagang yang ada dengan merawat lebih baik lagi untuk tetap menarik perhatian konsumen.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran pendapatan pedagang dipasar tradisional kota Tanjungpinang memperoleh keuntungan kurang lebih Rp. 40.000 per hari pada hari libur, sedangkan pada hari biasa, mayoritas pedagang memperoleh keuntungan kurang lebih Rp. 30.000. Mayoritas pedagang membayar biaya retribusi sebesar Rp. 6.000 perhari. Selain itu sebagian besar pedagang memiliki 2 hingga 4 orang karyawan dengan jumlah gaji yang harus dikeluarkan kurang lebih Rp. 2.000.000 setiap bulannya.
2. Gambaran modal, lama usaha, jam kerja, kondisi tempat dan lokasi pedagang di pasar tradisional kota Tanjungpinang
 - a. Gambaran modal usaha pedagang menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang sayur memulai dagangan dengan modal awal Rp. 3.000.000 hingga Rp. 6.000.000, dimana pedagang melakukan pinjaman pada satu modal sumber yaitu lembaga non bank.
 - b. Gambaran lama usaha pedagang diketahui sebagian besar pedagang telah melakukan usaha selama 8 hingga 9 tahun. Umumnya pasar ramai dikunjungi pembeli setiap tanggal merah dan pada hari minggu.
 - c. Gambaran jam kerja menunjukkan mayoritas pedagang berdagang selama 7 jam setiap harinya. Sebagian besar pedagang menyatakan mereka mengambil libur pada hari raya.
 - d. Gambaran kondisi tempat berdagang diketahui mayoritas pedagang menempati tempat berdagang seluas 20 m². Jarak tempat usaha antara satu pedagang dengan

- pedagang lain kurang lebih 10 meter, dan terdapat 5 sampai 7 pedagang yang menjual dagangan sama dalam satu lokasi.
- e. Gambaran lokasi berdagang diketahui jarak rata-rata yang dibutuhkan pedagang untuk sampai menuju pintu pasar sejauh 10 meter dari pintu masuk ke lokasi berdagang. Jarak lokasi yang dibutuhkan untuk sampai di tempat berdagang dari tempat parkir sejauh 5 – 15 meter. Selain itu, konsumen harus berjalan melewati 3 atau bahkan 5 gang untuk sampai dilokasi yang digunakan pedagang untuk berdagang.
 3. Modal berdagang berpengaruh positif dan signifikan dari terhadap pendapatan pedagang Bintang Tanjung Pinang
 4. Lama usaha tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang Bintang Tanjung Pinang
 5. Jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pendapatan pedagang Pasar Bintang Tanjung Pinang
 6. Kondisi tempat berdagang tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang Bintang Tanjung Pinang
 7. Lokasi berdagang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang Pasar Bintang Tanjung Pinang
 8. Modal berdagang, lama usaha, jam kerja, kondisi tempat berdagang dan lokasi berdagang secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang Pasar Bintang Tanjung Pinang

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi Dinas Perindustrian dan Perdagangan khususnya di kota Tanjungpinang dalam mengelola serta membuat kebijakan yang terkait pengelolaan pasar yang profesional dan penataan pasar yang lebih baik agar pasar tradisional Bintang Center pasar tersebut dapat terus diminati. Terlebih hasil penelitian ini menunjukkan jika modal usaha merupakan variable yang paling berpengaruh terhadap pendapatan para pedagang, namun mayoritas pedagang justru memiliki modal usaha yang cenderung rendah. Perlu adanya perhatian khusus bagi pemerintah dalam memberikan tambahan modal pinjaman untuk membantu pedagang dalam memperoleh dana tambahan agar dapat memperluas bisnis mereka.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang studi Keuangan terutama pendapatan dengan memberikan informasi faktor-faktor yg dapat mempengaruhi pendapatan, serta dapat dijadikan sebagai tambahan referensi untuk peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan pengkajian lain terhadap pendapatan pedangan seperti kondisi perekonomian masyarakat setempat, pendidikan, jenis kelamin masyarakat dan sebagainya.

Keterbatasan Penelitian

1. Data modal usaha, lama usaha, jam kerja, kondisi tempat berdagang, lokasi berdagang dan pendapatan hanya diperoleh dari data hasil angket dan

- wawancara. Sehingga tidak dapat mengontrol jawaban responden sesuai dengan kenyataan sebenarnya dan hanya sebatas perkiraan.
2. Penelitian ini hanya menggunakan lima variabel independen dan sampel yang juga digunakan generalisasi, diharapkan penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih spesifik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, M dan Purwantini., 2006. Analisis Konsumsi Rumah Tangga Pasca Krisis Ekoomi di Provinsi Jawa Barat. Peneliti Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian
- Artaman, 2015. Analisis Faktor – Faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang di Pasar Seni Sukawati di Kabupaten Gianyar. Bali: Universitas Udayana
- Artaman, D.M.A, 2015, Analisis faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Seni Sukawati Di Kabupaten Gianyar. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar
- Asakdiyah, Salamaton & Tina Sulistyani. (2004). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Di Kota Yogyakarta. Jurnal Akutansi Dan Manajemen Volume 15, Nomor 1, Hal. 55-65.
- Atun, N. I., 2016, Pengaruh Modal, Lokasi dan Jenis Dagangan terhadap Pendapatan Pedagang pasar Prambanan Kabupaten Sleman. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
- Baridwan, Zaki. 2011. Intermediate Accounting Edisi 8. Yogyakarta : BPFE.
- Basu Swastha & Irawan. (2005). Manajemen Pemasaran Modern. Yogyakarta: Liberty.
- Boediono. (2000). Ekonomi Mikro. Edisi Kedua, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 1. Yogyakarta: Bpfe.
- Case, Karl E. & Ray C Fair. (2007). Prinsip-Prinsip Ekonomi. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Fasistin, Firaysiyah. 2018. *Pengaruh Modal Usaha dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Wisata Menara Kudus*. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah
- Firdausa, R.A dan Fitrie, A., 2013. Pengaruh Modal Awal, Lama usaha dan jam Kerja terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintoro Demak. Diponegoro Journal of Economics. 2(1)
- <https://blog.ruangguru.com/jenis-jenis-pasar-untuk-ekonomi-kelas-10>
- Hentiani, Tri. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Informal Di Pajak Sentral Medan. Skripsi. Medan: Repository Usu.
- Ilham N. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba Usah dagang Pada Pasar Tradisional di Kabupaten Pangkep [Skripsi]. Makassar: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Hasanuddin.
- Jaya, A. H. M. (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Sekitar Pantai Losari Kota Makassar. Skripsi. Makassar: Jurusan Ilmu Ekonomi Feb Unhas.
- Ma'rufaa, L. R. 2017. *Pengaruh Modal Usaha, Tenaga Kerja, Jam Kerja dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Counter pulsa di Kecamatan Gresik*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Gresik
- Mankiw. G., 2011, Makroekonomi. Jakarta: Erlangga

- Nordhaus, Samuelson. 2003. Ilmu Mikroekonomi. Jakarta : PT. Global Media Edukasi.
- Priyandika, A.N. 2015. *Analisis Pengaruh Jarak, Lama Usaha, Modal dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Konveksi*. Skripsi: Universitas Diponegoro Semarang
- Rusmusi dan Maghfira. 2018. Pengaruh Modal, Jam Kerja dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Ikan Hias Restu Purwokerto Utara. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA) Volume 20 Nomor 04 Tahun 2018*
- Sadono, Sukirno. 2002, Pengantar Teori Makroekonomi, edisi kedua, Rajawali Pers, Jakarta
- Sa'diyah, Chumidatus. (2009). Ekonomi 1 Kelas X Ips Sma Dan Ma, BSE. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Smith, Adam. (2008). The Wealth Of Nations. Naxos.
- Soeratno. (2003). Ekonomi Mikro Pengantar. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ykpn.
- Sudirmansyah., 2011. Pengertian dan Jenis-Jenis Pasar. Diakses dari <http://www.sudirmansyah.com/artikel-ekonomi/pengertian-dan-jenis>.
- Sukirno, Sadono. (2006). Teori Pengantar Ekonomi Makro. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. (2006). Teori Pengantar Ekonomi Mikro. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007 Tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern.
- Utami, Setyaningsih Sri Dan Edi Wibowo. (2013). Pengaruh Modal Kerja Terhadap Pendapatan Dengan Lama Usaha Sebagai Variabel Moderasi (Survei Pada Pedagang Pasar Klithikan Notoharjo Surakarta). *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan* Vol. 13, No. 2, Oktober 2013: Hal. 171180.
- Wahyudi N.R. 2010. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Di Kabupaten Sukoharjo (Studi Kasus Di Pasar Nguter Kecamatan Nguter) [Skripsi]. Surakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret.
- _____.2010. Pernyataan Standar Akuntansi No.23 Penyajian Laporan Keuangan-Pendapatan dan Beban. Jakarta:IAI